

TELAAH KITAB *TABAQÂT AL-KUBRA* IMAM BUKHARI: MENELUSURI SEJARAH PERIWAYAT HADIS

Hilmy Pratomo

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah Di Wonosobo

Pondok Pesantren Nurul Chusna Selomerto Wonosobo

Email: hilmypratomo@yahoo.com

ABSTRAK

Hadis memiliki peran penting dalam menentukan arah dinamika sosial dan keagamaan Islam, maka ilmu yang mendukung keterjaminan otentitas hadis menjadi perlu untuk dilestarikan. Di antara disiplin ilmu tersebut adalah ilmu sejarah para periwayat. Ilmu ini merupakan landasan penting dalam kajian sejarah periwayat hadis. Artikel ini membahas ilmu sejarah periwayat atau *Târîkh ar-Ruwâhâh*; urgensi dan dinamikanya, dan secara khusus membedah kitab kitab "*al-Târîkh al-Kabîr*" sebagai kitab yang representatif. Hasilnya disimpulkan bahwa, bagi ahli hadis sejarah memiliki peran penting untuk mengetahui sejauh mana bersambung dan putusnya suatu sanad, selain itu juga untuk mengungkap karakter yang dimiliki seorang *râwî*. Berikutnya terkait dengan metode dan sistematika Imam Bukhari menggunakan metode riwayat dalam memberikan informasi tentang periwayat hadis dengan kata lain informasi tentang *râwî* mayoritas menggunakan sanad sebagaimana hadis.

Kata kunci: Hadis, *Târîkh ar-Ruwâhâh*, Imam Bukhari, *abaqât al-Kubrâ*.

A. PENDAHULUAN

Hadis menempati kedudukan yang sangat penting dalam tradisi keilmuan Islam. Hal ini karena hadis merupakan ucapan Nabi Muhammad sekaligus sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Eksistensi hadis tidak hanya sekedar ucapan seorang Nabi saja, akan tetapi secara fungsional sebagai penjelas Al-Qur'an dan menentukan arah dinamika sosial keagamaan Islam.

Berangkat dari uraian di atas, unsur yang mendukung keterjaminan orisinilitas hadis menjadi penting diangkat menjadi sebuah kajian. Di antara unsur yang mendukung keterjaminan orisinilitas

hadis adalah proses periwayatan hadis yang dilakukan oleh para periwayat hadis.

Periwayatan dalam disiplin ilmu hadis adalah kegiatan penerimaan dan penyampaian hadis, serta penyandaran hadis kepada rangkaian para periwayatnya (Jalaluddin as-Suyuti, 1979). Dalam disiplin ilmu ini topik utamanya adalah para periwayat hadis. Topik ini penting sebab biografi, latarbelakang para periwayat hadis secara detail seperti kekuatan hafalan dan keterpercayaan seorang periwayat hadis sangat menentukan dalam penilaian kualitas sebuah hadis. Singkatnya sebuah hadis diklasifikasikan sah atau lemah

dipengaruhi oleh latarbelakang para periwayatnya.

Dengan demikian, salah satu bagian utama ilmu hadis adalah mengkaji tentang seluk beluk seorang periwayat secara mandiri. Ilmu ini dikenal dengan istilah *Târîkh al-ruwâh* (sejarah para periwayat hadis). Dalam perkembangannya telah lahir karya-karya ulama terdahulu yang secara khusus telah menuliskan tentang biografi para periwayat hadis. Salah satu karya yang membahas ini adalah kitab "*al-Târîkh al-Kabîr*" karya Imam Bukhari. Artikel ini secara umum akan mengkaji seputar ilmu *Târîkh ar-Ruwâhâh*; urgensi dan dinamikanya, dan secara khusus membedah kitab kitab "*al-Târîkh al-Kabîr*" sebagai kitab yang representatif dari disiplin ilmu ini dari segi metode dan sistematikanya.

B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Definisi dan Urgensi Ilmu *Târîkh ar-Ruwâh* (Sejarah Râwî-râwî Hadis)

Dalam gramatikal Arab "*Târîkh*" merupakan bentuk masdar dari kata "*arrakha*" yang berarti sejarah tanggal maupun waktu, sedangkan "*ruwwâh*" merupakan bentuk jamak dari kata "*râwî*" yang berarti periwayat. Gabungan dua kata di atas jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi sejarah para periwayat hadis. Adapun secara istilah,

menurut Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, ilmu *Târîkh ar-Ruwâhâh* adalah ilmu yang mengkaji para periwayat hadis dari aspek yang berkaitan dengan usaha mereka dalam meriwayatkan hadis, menjelaskan keadaan periwayat dengan menyebutkan waktu kelahiran dan wafatnya, guru-gurunya, kapan memperoleh hadis darinya dan siapa saja yang meriwayatkan hadis dari gurunya, negara-negara asal periwayat, perjalanan periwayat hingga kunjungannya ke berbagai negeri (M. Ajjaj Al-Khatib, 1971).

Ilmu *Târîkh ar-Ruwâh* merupakan landasan penting dalam kajian sejarah periwayat hadis, sebab ilmu ini merekam berbagai peristiwa yang dialami oleh seorang *râwî* sepanjang hidup mereka. Bagi ahli hadis sejarah memiliki peran penting untuk mengetahui sejauh mana bersambung dan putusny suatu sanad, selain itu juga untuk mengungkap karakter yang dimiliki seorang *râwî* (Nuruddin Itr, 2012). Dengan demikian, maka sejarah bagi ahli hadis bagaikan senjata ampuh untuk mengetahui kekeliruan dalam periwayatan hadis, bahkan dapat mengungkap *râwî* yang berdusta. Sebagai contoh adalah kisah 'Afir bin Mi'dan al-Kala'i, ia mengisahkan:

"Suatu hari datang kepadaku Umar bin Musa Himsh, lalu kami berkumpul di masjid. Kemudian ia berkata, "Telah meriwayatkan hadis kepadaku gurumu

yang saleh”. Setelah ia berbicara banyak, maka saya bertanya kepadanya, “Siapa yang anda maksud sebagai guru kami yang saleh itu, sebutkanlah namanya agar kami mengetahuinya.” Namanya adalah Khalid bin Mi’dan, jawabnya. Aku bertanya lagi, “Tahun berapa anda bertemu dengannya?” Pada tahun 108 H.” Di mana anda bertemu?” desakku, ‘Di pegunungan Armenia’. Kemudian aku berkata, ‘Bertakwalah kepada Allah, ya Sam! Dan jangan berdusta. Khalid bin Mi’dan itu telah wafat pada tahun 104 H, dan Anda mengaku bertemu dengannya empat tahun setelah ia wafat.” Lebih lanjut Sufyan al-Tsaury berkata: “Ketika para *râwî* melakukan dusta, kami mengantisipasinya dengan data sejarah.” (Nuruddin Itr, 2012)

Hafs bin Ghiyats berkata,

“Apabila engkau menemukan suatu kecurigaan pada seorang *râwî*, maka perhitungkanlah ia dengan tahun.” Artinya dengan melihat umurnya dan umur orang yang diriwayatkan hadisnya.

2. Metode Penyusunan Kitab *Târîkh ar-Ruwâh*

Ulama hadis memberikan perhatian yang serius terhadap disiplin ilmu ini, yaitu dengan menyusun kitab *Târîkh ar-Ruwâh*, masing-masing menggunakan metode yang berbeda. Ada beberapa varian dalam penyusunan kitab *Târîkh ar-Ruwâh* misalnya disusun berdasarkan *tabaqât*, (Mahmud Thahan, 1999) disusun berdasarkan huruf *mu’jâm*, disusun berdasarkan asal periwayat atau disusun berdasarkan tahun.

Kitab *Târîkh ar-Ruwâh* yang disusun berdasarkan *tabaqât* mengkaji karakteristik para periwayat kemudian mereka dikelompokkan sesuai dengan *tabaqât*-nya. Termasuk kitab awal yang disusun dengan menggunakan metode *tabaqât* adalah kitab *tabaqât al-kubrâ* karya Muhammad ibn Sa`ad (168-230 H) dan kitab *tabaqât ar-Ruwâh* karya Khalifah bin Khayyat al-`Asfari (240 H) (M. Ajjaj Al-Khatib, 1971). Ada juga ulama yang menyusun *Târîkh ar-Ruwâh* berdasarkan tahun, di dalamnya mencantumkan tahun wafatnya *râwî*, menyertakan biografi dan memaparkan informasi tentangnya seperti kitab *Târîkh al-Islâmy* karya Zahaby.

Selain itu ada pula ulama yang menyusun *Târîkh ar-Ruwâhât* berdasar pada huruf *mu’jâm* (alfabetis) seperti yang dilakukan oleh Imam Bukhari (193-256 H) dalam menyusun kitab *Târîkh al-Kabîr*. Adapun kitab *Târîkh ar-Ruwâh* yang paling lengkap salah satunya adalah *tahzîb at-tahzîb* karya Imam Ibnu Hajar al-Asqalany (773-852 H) (M. Ajjaj Al-Khatib, 1971).

Menurut Muhammad ‘Ajjâj Al-Khatib ada juga Ulama yang menyusun kitab-kitab berdasarkan wilayah negaranya. Penyusun kitab menyebutkan ulama-ulama di negara setempat dan ulama lain yang pernah berkunjung ke negara tersebut. Kemudian menyebutkan sahabat

yang pernah tinggal dan melakukan perjalanan ke negeri itu, lalu menyebutkan semua ulama berdasarkan huruf *mu'jâm*. Diantara kitab yang disusun berdasarkan metode ini adalah kitab *Târîkh Nisâbur* karya Imam Muhammad bin Abdillah al-Hakim an-Nisabury (321-405 H), *Târîkh Baghdad* karya Abu Bakar Ahmad bin Ali Al-Baghdadi atau dikenal dengan nama Khatib al-Baghdadi (392-463 H), kemudian *Târîkh Damasyq* karya Ibnu 'Asakir al-Dimasyq (499-571 H) (M. Ajjaj Al-Khatib, 1971).

3. Kajian Kitab *Târîkh al-Kabîr* Imam Bukhari

a. Perjalanan Ilmiah Imam Bukhari

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah, sedangkan nama panggilannya adalah Abu Abdillah. Imam Bukhari lahir di salah satu kota dari wilayah Khurasan, tepatnya di daerah yang bernama Bukhara. Bukhara adalah kota yang indah dari beberapa kota yang berada di wilayah Wara' an-Nahar. Imam Bukhari lahir di Bukhara pada hari jumat setelah setelah selesai salat jumat, tepatnya pada tanggal 13 syawal tahun 194 H. Ayah beliau bernama Ismail bin Ibrahim yang biasa dipanggil Abul Hasan. Ismail bin

Ibrahim adalah salah seorang ulama besar dalam bidang hadis (Ahmad Farid, 2007).

Ayah Imam Bukhari seorang ulama ahli hadis, hal ini tidak mengherankan jika kecintaan pada hadis menurun pada anaknya. Ketertarikan Imam Bukhari dalam bidang hadis terlihat ketika beliau berusaha menghafal hadis saat berumur kurang lebih sepuluh tahun. Diriwayatkan dari Khatib al-Baghdadi dari Abu Ja'far Muhammad bin Abi Hatim al-Warraaq an-Nahwi, dia berkata, *"Aku bertanya kepada Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, "Apakah tujuanmu pertama kali dalam menuntut hadis?". Imam Bukhari menjawab, "Ketika aku masih di Kuttab (tempat belajar untuk tingkat rendah bagi anak-anak) aku diberi ilham untuk menghafal hadis." Muhammad bin Abi Hatim bertanya lagi, "Pada waktu itu usiamu sudah berapa tahun?" Imam Bukhari menjawab, "Usiaku baru mencapai sepuluh tahun atau kurang dari itu. Aku keluar dari sekolah setelah ashar, namun aku tidak langsung keluar begitu saja. Aku terkadang masih tetap di ruang kelas disaat teman-temanku pulang.*

Selama hidupnya beliau berhasil menghafal 100.000 hadis sahih (Mahmud Thahan, 1999) dan 200.000 hadis yang lemah. Dalam upayanya untuk mencari hadis, pada awalnya Imam Bukhari mengambil hadis dari *syaikh* atau guru di daerah beliau sendiri. Setelah mendapatkan hadis dari gurunya di daerah sendiri semisal Muhammad

bin Salam al-Bikandi, Abdullah bin Muhammad al-Isnadi dan Ibrahim bin al-Asy'ab. Kemudian beliau melakukan perjalanan ke beberapa daerah untuk mendapatkan tambahan hadis dan atau mencocokkan hadis yang telah diperoleh.

Imam Bukhari pertama kali melakukan perjalanan jauh pada tahun 210 Hijriyah, yaitu pada saat berusia enam belas tahun. Perjalanan itu dilakukannya bersama dengan ibu dan saudaranya guna menunaikan ibadah haji. Setelah selesai menunaikan ibadah haji, ibu dan saudaranya pulang ke kampung halaman, sedangkan Imam Bukhari tetap tinggal di Makkah untuk belajar hadis. Diantara guru-guru yang ditemui Imam Bukhari di Makkah adalah Abul Walid Ahmad bin al-Azraqi, Abdullah bin Yazid, Ismail bin Salim ash-Saigh, Abu Bakar bin Abdullah bin az-Zubair dan al-Allamah al-Humaidi.

Setelah dari Makkah, Imam Bukhari melanjutkan perjalanannya menuju Madinah dan sampai disana pada tahun 212 H. Di Madinah, Imam Bukhari bertemu dengan Ibrahim bin al-Mundzir, Mathraf bin Abdillah, Ibrahim bin Hamzah, Abu Tsabit Muhammad bin Ubaidillah, Abdul Aziz bin Abdillah al-Uwaisi dan ulama yang lain. Setelah itu beliau melanjutkan perjalanannya

menuju Basrah. Di sana beliau berhasil menemui Abu Ashim an-Nabil, Shafwan bin Isa, Badil bin Tsabit al-Mahbar, Harami bin Imarah, Affan bin Muslim, Muhammad bin Sinan, dan ulama lain yang satu *tabaqât* dengan mereka. Perjalanan berikutnya adalah ke Kufah. Di antara Syaikh Imam Bukhari di Kufah yang terkenal adalah Abdullah bin Musa, Abu Nu'aim bin Ya'qub, Ismail bin Aban, Hasan bin ar-Rabi', Khalid bin al-Mujallid dan Said bin Hafsh.

Selain tempat yang telah disebutkan di atas, Imam Bukhari juga pernah mengunjungi beberapa tempat lain seperti Baghdad. Di kota ini beliau berjumpa dengan Imam Ahmad bin Hambal, Muhammad bin Isa ash-Sabbagh, Muhammad bin Sa'iq dan Syuraih bin an-Nu'man. Beliau juga pergi ke Syam, di tempat ini beliau mengambil hadis dari Yusuf al-Fayrabi, Abu Ishaq bin Ibrahim, Adam bin Abi Iyas, Abul Yaman al-Hakam bin Nafi' dan Hawayah bin Syuraih. Selain itu Imam Bukhari juga pernah mengunjungi Mesir untuk berguru kepada Usman bin Ash-Shaigh, Said bin Abi Maryam, Abdullah bin Shaleh, Ahmad bin Shaleh dan Ahmad bin Syubaib (Ahmad Farid, 2007).

Imam Bukhari juga memiliki banyak karya, antara lain kitab *at-tawârîkh a - ala ah al-Kabîr wa al-ausâ wa a -*

aghâir (tiga sejarah: besar, sedang dan kecil), kitab *al-kuna*, kitab *al-wuhdan*, kitab *al-adab al-mufad* dan kitab *ad-du'afâ al- aghîr*. Karya beliau yang paling masyhur adalah kitab *a î Bukhârî*, karya ini disebut juga dengan nama *al-jamî'u al- a î al-musnad min adî rasûlillâh wa sunnatihi wa ayyâmihi* (Husaini Abdul Majid Hasyim, n.d.). Sedangkan karya Imam Bukhari ada yang belum tercetak ataupun hilang, di antaranya kitab *al-mabsu*, *Birrul Walidain*, *Al-Asyribah*, *Qadaya A - ahabah wa At-Tâbi'în*, *Al-Fawâid*, *Al-Musnad Al-Kabîr* (Ahmad Farid, 2007).

b. Dinamika Kitab “*al-Târîkh al-Kabîr*”

Ada hal yang menarik dalam kitab ini, berbeda dengan kitab pada umumnya. Dalam kitab ini Imam Bukhari tidak menulis sebuah pengantar kajian. Akan tetapi dalam terbitan “*dar al-kutub al-ilmiyyah*” Beirut terdapat pengantar dari penerbit. Dalam pengantar tersebut disebutkan bahwa kitab ini ditulis oleh Imam Bukhari diusianya yang masih terbilang muda, yaitu ketika menginjak usia kurang lebih delapan belas tahun. Beliau menuliskannya di samping makam Rasulullah Saw dalam masjid nabawi Madinah pada malam-malam yang dihiasi sinar rembulan. Imam Bukhari

menulis kitabnya ini dalam suasana batin yang bersih, dipenuhi dengan ibadah dan dekat dengan Rasulullah Saw (Imam Bukhari, 1986).

Imam Bukhari menuturkan, Ishaq bin Rahawaih mengambil kitab ini kemudian menghadihkannya kepada Abdullah bin Thahir yang menjabat sebagai amir di Khurasan. Ketika akan memberikan kitab ini dia berkata kepada Amir, “*Ketahuilah, aku akan menunjukkan kepadamu sesuatu yang menakjubkan.*” (Imam Bukhari, 1986)

Dalam *muqaddimah* dari penerbit disertakan beberapa manuskrip yang menjadi sumber penerbitan kitab ini. Di antara manuskrip itu adalah:

- 1) Manuskrip kontantinopel (*qastantiniyah*). Pada bagian akhir kitab tertera bahwa kitab “*at-Târîkh al-Kabîr*” ini telah disempurnakan pada hari rabu tanggal 18 Muharram 702 hijriyah.
- 2) Manuskrip yang disimpan di *Khizannah* Mesir dengan nomer 1890.
- 3) Manuskrip Kubrayli yang tersimpan di museum Kubrayli, Istanbul. Data manuskrip ini dapat dijumpai dari bab awal sampai bab “Husein.”
- 4) Manuskrip hasil nukilan yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad Bahjat al-Baithar al-Damasyqi yang berupa satu juz dari permulaan kitab “*Târîkh al-Kabîr*” karya Imam

Bukhari dari *maktabah al-Dzahiriyyah* Damaskus.

- 5) Manuskripal-A ifiyah, Haydarabad, yang berupa juz keempat dari “*Târîkh al-Kabîr*”

c. Metode dan Sistematika Kitab *Târîkh al-Kabîr*

Imam Bukhari menggunakan metode riwayat dalam memberikan informasi tentang periwayat hadis. Metode riwayat ini berbentuk penuturan yang selalu disandarkan kepada si pemberi informasi atau penutur, dengan kata lain informasi tentang *râwî* mayoritas menggunakan sanad sebagaimana hadis. Imam Bukhari dalam menjelaskan biografi *râwî* adakalanya dengan mencantumkan *râwî* beserta hadis yang diriwayatkannya. Sebagai contoh hadis berikut ini :

ابراهيم بن جرير بن عبد الله البجلي، قال لي سعيد بن سليمان حدثنا داود بن عبد الجبار وكان ببغداد وهو منكر الحديث سمع ابراهيم بن جرير قال حدثني ابي انه سمع النبي صلى الله عليه وسلم يقول من رأى حية فلم يقتلها خوفا فليس لنا، وقال لي محمد حدثنا عبد الصمد عن شعبة عن ابراهيم ابن اخي جرير عن جرير: سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول من لا يرحم لا يرحم

Selain itu, Imam Bukhari kadang hanya memberikan informasi yang singkat, yaitu dengan menyebutkan nama dan tahun wafat periwayat saja. Sebagai contoh kutipan berikut ini :

عمرو بن عاصم الكلابي البصري - سمع هماما وحمادا ابن سلمة عمران القطان هو القيشي- مات سنة ثلاث عشرة ومائتين

Pada hal lain Imam Bukhari adakalanya juga memberikan penilaian terhadap *râwî* seperti penilaian terhadap Ali ibn Ali Allahabi:

على بن علي اللهيبي - منكر الحديث - حجازي

Salah satu keunggulan kitab ini, Imam Bukhari mampu membedakan di antara nama-nama periwayat yang *tasyabuh* (serupa), beliau juga bisa membedakan nama-nama yang bapaknya mirip. Kemudian menyantumkan mereka masing-masing secara terpisah. Dalam penulisan para periwayat dalam kitab ini, Imam Bukhari banyak sekali mencantumkan *matan* hadis, hal ini menunjukkan bahwa beliau sangat ahli dibidang hadis. Betapa lengkapnya kitab ini sampai ada yang mengatakan jikalau ada seseorang yang menulis sebanyak tiga puluh ribu hadis maka belum bisa menandingi kitab *tarikh* karya Imam Bukhari (Imam Bukhari, 1986).

Sistematika penyusunan kitab ini diawali dengan *râwî* yang bernama Muhammad, menurut Imam Bukhari disebabkan karena itu adalah nama Nabi. Kemudian setelahnya menyertakan nama ayah *râwî* secara alfabetis dimulai

dari huruf *âlif*, *ba*, dan seterusnya. Untuk lebih jelasnya terlihat dalam Tabel 1.

disiplin ilmu tersebut adalah ilmu sejarah para *râwî*. Ilmu ini merupakan landasan

Bagian	Bab	Nomer <i>Râwî</i>		Jumlah
		Dari	Sampai	
سم الاول	محمد- أزهر	1	1.476	2.894
سم الثاني	أحمد - حسين	1477	2.894	
القسم الثالث	حصين - سعيد	1	1751	3.176
القسم الرابع	سليمان- لبيان	1752	3176	
نسم الخامس	عبدالله - عبید بن علي	1	1482	3.267
القسم السادس	عبيد بن فيروز - يربن عبدالرحمن	1483	3267	
القسم السابع	عباس - مخلد	1	1916	3.652
قسم الثامن	مدرك - ياسين	1917	3652	
Jumlah Keseluruhan				12. 989

Tabel 1. Alfabetis Penyusunan Kitab (Sumber: Peneliti 2022)

C. SIMPULAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dihasilkan simpulan sebagai berikut: *Pertama*, hadis menempati kedudukan yang sangat penting dalam sistem agama Islam. Hadis memiliki peran penting dalam menentukan arah dinamika sosial dan keagamaan Islam. Oleh karena itu, ilmu yang mendukung keterjaminan otentitas hadis menjadi perlu untuk dilestarikan. Di antara

penting dalam kajian sejarah periwayat hadis, sebab ilmu ini merekam berbagai peristiwa yang dialami oleh seorang *râwî* sepanjang hidup mereka. Sejalan dengan hal tersebut, bagi ahli hadis sejarah memiliki peran penting untuk mengetahui sejauh mana bersambung dan putusnya suatu *sanad*, selain itu juga untuk mengungkap karakter yang dimiliki seorang *râwî*.

Kedua, di antara kitab induk yang mengkaji ilmu sejarah para *râwî* adalah kitab *Târîkh al-Kabîr* karya Imam Bukhari. Penerbitan kitab bersumber dari manuskrip kontantinopel (*qastantiniyah*). Pada bagian akhir kitab tertera bahwa kitab "*Târîkh al-Kabîr*" ini telah disempurnakan pada hari rabu tanggal 18 Muharram 702 hijriyah. *Kedua*, manuskrip yang disimpan di *Khizanah* Mesir dengan nomer 1890. *Ketiga*, manuskrip Kubrayli yang tersimpan di museum Kubrayli, Istanbul. Data manuskrip ini dapat dijumpai dari bab awal sampai bab "Husein." *Keempat*, manuskrip hasil nukilan yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad Bahjat al-Baithar al-Damasyqi yang berupa satu juz. Dinukil dari permulaan kitab "*Târîkh al-Kabîr*" karya Imam Bukhari dari *maktabah al-ahiriyah* Damaskus. *Kelima*, manuskripal-Ashifiyah,

Haydarabad, yang berupa juz keempat dari "*Târîkh al-Kabîr*".

Ketiga, terkait dengan sistematika dan metode Imam Bukhari menggunakan metode riwayat dalam memberikan informasi tentang periwayat hadis. Metode riwayat ini berbentuk penuturan yang selalu disandarkan kepada si pemberi informasi atau penutur, dengan kata lain informasi tentang *râwî* mayoritas menggunakan sanad sebagaimana hadis. Imam Bukhari dalam menjelaskan biografi *râwî* adakalanya dengan mencantumkan *râwî* beserta hadis yang diriwayatkannya. Di sisi lain, Imam Bukhari adakalanya hanya memberikan informasi yang singkat, yaitu dengan menyebutkan nama dan tahun wafat periwayat saja. Pada satu kesempatan Pada hal lain Imam Bukhari adakalanya juga memberikan penilaian terhadap *râwî*.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, M. Ajjaj. (1971). *Ushul Hadis*. Dar al-Fikr.
- As-Suyuti, Jalaluddin. (1979). *Tadrîb ar-Râwî fî Syarh Taqrib an-Nawawi* (Vol. 2). Dar al-Ihya' as-Sunnah an-Nabawiyah.
- Bukhari, Imam. (1986). *Târîkh Al-Kabîr*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Farid, Ahmad. (2007). *60 Biografi Ulama Salaf*. Pustaka Al-Kautsar.
- Hasyim, Husaini Abdul Majid. (n.d.). *Al-Imam Bukhari Muhaddisan wa Faqihan*. Dar al-Qoumiyah.
- Nuruddin Itr. (2012). *Ulumul Hadis*. Remaja Rasdakarya.
- Thahan, Mahmud. (1999). *Ulumul Hadis Studi Kompleksitas Hadis Nabi*. Titian Ilahi Press.

